



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PUS (PASANGAN USIA SUBUR) DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2023

Media Fitri^{1*}, Desi Andriani², Fiona Fany³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Jln. Tan Malaka Belakang Balok, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: mediafitri09@gmail.com

Submitted:26-12-2023, Reviewer: 18-01-2024, Accepted: 30-01-2024

ABSTRACT

The low use of IUDs in the Bukittinggi City Health Center Work Area was recorded as still below the target for achieving IUD family planning acceptors. The general objective of this research is to determine the analysis of factors that influence PUS (Couples of Childbearing Age) in the selection of Intrauterine Contraceptives in the Bukittinggi City Health Center Work Area in 2023. The type of research used is analytical with a Cross Sectional approach. The population in this study were couples of childbearing age in the Bukittinggi City Health Center Working Area, totaling 78 people. Accidental sampling technique. Data analysis using univariate and bivariate analysis was tested with Chi Square. The research results were obtained from 78 respondents, 54 of whom had low education, 36 had with secondary education and 48 people who received sufficient information from health workers. There is a relationship between the level of education and the level of knowledge on the use of IUD contraceptives, while information or counseling from health workers has no relationship with the use of IUDs. It is hoped that health workers, especially midwives, will improve family planning counseling which can start for antenatal care. Apart from that, health workers choose the right method in providing health education and involve husbands in choosing contraceptives.

Keywords : Education, Knowledge, Information, IUD

ABSTRAK

Rendahnya penggunaan IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi tercatat masih dibawah target pencapaian akseptor KB IUD. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PUS (Pasangan Usia Subur) dalam pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi yang berjumlah 78 orang. Teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Data Analisa menggunakan alaisa univariat dan bivariat diuji dengan *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan dari 78 responden yang memiliki Pendidikan rendah sebanyak 54 orang, tingkat Pendidikan menengah sebanyak 36 orang dan mendapatkan informasi yang cukup dari tenaga kesehatan sebanyak 48 orang. Ada hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat pengetahuan terhadap pemakaian KB IUD dengan nilai *p value* 0,01 sedangkan informasi atau penyuluhan dari tenaga kesehatan tidak ada hubungan dengan penggunaan IUD dengan *p value* 0,438. Diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan meningkatkan konseling keluarga berencana yang dapat dimulai dari asuhan *antenatal care*. Selain itu, tenaga kesehatan memilih metode yang tepat dalam pemberian penyuluhan kesehatan dan melibatkan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Informasi, IUD

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah sebuah program yang dibentuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang memiliki tujuan mengendalikan jumlah penduduk di Indonesia. Dalam pelaksanaan program KB, dilakukan dengan cara pemakaian alat kontrasepsi. Kata kontrasepsi berasal dari kata “kontra” yang berarti mencegah dan “konsepsi” yang berarti pertemuan antara sel sperma dengan sel telur yang sudah matang yang mengakibatkan pembuahan. Menurut UU No. 52 tahun 2009 mengatur mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Wujud program ini adalah terciptanya kehamilan yang teratur, menentukan usia tepat untuk melahirkan, dan memelihara hak reproduksi seseorang (Statistics, 2019). Pengendalian penduduk ini dilakukan upaya meminimalisir kepadatan penduduk dan menaikkan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia (Trianziani, 2018).

Kontrasepsi adalah upaya mencegah bertemunya sel telur an sel sperma yang dapat mengakibatkan kehamilan (Wardani PK, 2023). Sedangkan, menurut Kementerian Kesehatan Republik Kesehatan (Kemenkes RI) kontrasepsi adalah upaya pencegahan kehamilan yang dapat bersifat sementara atau permanen. Kontraepsi adalah usaha untuk mencegah kehamilan yang dapat dalam jangka waktu sementara atau permanen (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi yang dominan (lebih dari 80%) disbanding dengan metode *Intrauterine device* (IUD) dan Implant. Kontrasepsi jenis suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka Panjang seperti Intrauterine device (IUD), implant dan

metode operasi yang memiliki efektifitas yang tinggi (Profil Kesehatan Tahun 2018, 2018)

MKJP yaitu kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan atau sudah tidak ingin menambah anak lagi. MKJP mempunyai keuntungan karena mempunyai efektifitas atau daya perlindungan terhadap kehamilan yang tinggi, serta angka kejadian drop out dari kesertaan KB yang rendah (Rizki, 2016). Salah satu jenis MKJP adalah AKDR/Inra Uterine Device (IUD) yaitu alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim dengan menjepit kedua saluran yang menghasilkan indung telur sehingga tidak terjadi pembuahan, terdiri dari bahan plastic polietilena, ada yang dililit oleh tembaga dan ada yang tidak (Statistik, 2022).

Indonesia telah berhasil dalam menekan angka pertunbuan penduduknya, sejak program KB dicanangkan pada awal 1970. Angka kelahiran atau *Total Fertility Rate* (TFR) turun dari 5,61 pada tahun 1971 menjadi 2,6 pada tahun 2012, dan pada tahun 2017, angka TFR tetap 2,6. Data sensus tahun 2015 diperoleh jumlah penduduk sebesar 263,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% atau lebih rendah dari laju pertumbuhan penduduk periode 1970-2000 (2,32%) dan periode 2000-2010 (1,97%) (Indonesia, Profil Kesehatan Tahun 2018, 2018). Selain itu pada pasangan usia subur dengan melaksanakan program KB, dapat terhindar dari pencegahan HIV/AIDS. Karena para pasangan usia subur tidak akan terjadi tukar pasangan yang tidak sah.

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Nasional tahun 2019, presentase penggunaan kontrasepsi lebih didominasi oleh alat

kontrasepsi jangka pendek yaitu suntik, kondom, pil sebesar 82,19%. Penggunaan kontrasepsi jangka panjang yaitu AKDR, implan, MOP, MOW hanya sebesar 17,8% (Indonesia, Profil Kesehatan Tahun 2019, 2019). Pilihan metode kontrasepsi KB di dominasi oleh metode Non-MKJP yaitu suntik (68,87%), sementara untuk metode MKJP yaitu AKDR (8,56%).

Penggunaan IUD telah meningkat selama 15 tahun terakhir dan sekarang menjadi metode kontrasepsi reversibel yang paling banyak digunakan secara global. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh WHO pada tahun 2017, wanita yang berusia 15-49 tahun dan sudah menikah yang memakai IUD sebesar 14,2% (WHO, 2019). Berdasarkan data Riskesdas 2018 sebanyak 6,6% wanita pasca persalinan memilih metode kontrasepsi IUD (Indonesia, Profil Kesehatan Tahun 2018, 2018). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sumatera Barat menyatakan, peserta Keluarga Berencana (KB) di provinsi itu telah mencapai 60,74% dan berada diatas rata-rata nasional. Kepala perwakilan BKKBN Sumbar menyatakan, pencapaian peserta KB sudah terdata hingga Juli 2014, dimana dari data tersebut jumlahnya telah mencapai 60,74% sedangkan rata-rata nasional adalah 58,33%.

Survey data dari Dinas Kesehatan Bukittinggi tahun 2018 didapatkan data pada 7 wilayah Puskesmas, dimana pada Puskesmas Guguk Panjang terhitung 586 peserta KB IUD aktif dan 24 peserta KB IUD pasca persalinan. Pada Puskesmas Rasimah Ahmad terhitung 266 peserta KB IUD aktif dan 12 peserta KB IUD pasca persalinan. Pada Puskesmas Mandiangin dengan jumlah peserta KB IUD aktif sebanyak 48 orang dan jumlah peserta KB pasca persalinan sebanyak 13 orang. Pada Puskesmas Nilam Sari terhitung 66 peserta KB IUD aktif dan 20 peserta KB IUD pasca persalinan. Pada

Puskesmas Gulai Bancah terhitung 200 peserta KB IUD aktif dan 34 peserta KB IUD pasca persalinan. Pada Puskesmas Plus Mandiangin terhitung 481 peserta KB IUD aktif dan 55 peserta KB IUD pasca persalinan. Pada Puskesmas Tigo Baleh terhitung 594 peserta KB IUD aktif dan 13 peserta KB IUD pasca persalinan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang atau over behavior. Dalam memperkenalkan cara-cara kontrasepsi kepada masyarakat tidak mudah untuk segera diterima karena menyangkut pengambilan keputusan oleh masyarakat untuk menerima cara-cara kontrasepsi tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Yuli (2019) dalam Jambura Journal mengemukakan bahwa ada hubungan pengetahuan, umur, partisipasi suami dengan penggunaan MKJP dengan nilai *p value* 0,00. Dalam penelitian Septika Yani (2019) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian KB IUD, tidak ada hubungan antara pendidikan dan usia dengan pemakaian KB IUD dengan nilai *p value* 0,003.

Teori Health Belief Model Lewin (1954) dalam Notoatmodjo (2015) mengungkapkan bahwa rendahnya minat masyarakat sebagai konsumen terhadap MKJP, salah satunya dipengaruhi oleh sikap ibu mengenai ancaman yang dirasakan dan pertimbangan untung rugi. Sikap ibu dipengaruhi oleh faktor pemodifikasi. Kedua faktor tersebut mempengaruhi kecenderungan perubahan perilaku konsumen, termasuk kecenderungan perubahan perilaku untuk menggunakan MKJP. Sehubungan dengan teori Health belief Model, kecenderungan yang ada saat ini (Notoatmodjo, 2018)

Lawrence W. Green menjelaskan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, faktor pendorong, dan

faktor lingkungan. Green mencoba menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Faktor perilaku ditentukan atau dibentuk oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau saran-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya, dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap, dukungan suami, dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2018)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PUS (Pasangan Usia Subur) dalam pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu dimana data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan *IUD* di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September dengan sampel wanita usia subur yang datang pada saat kegiatan Safari KB yang dilaksanakan di Universitas

Mohammad Natsir Bukittinggi, didapatkan sampel sebanyak 78 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data sering menggunakan statistic dengan fungsi pokok penyederhanaan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dimengerti dan dapat dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel-variabel yang diteliti terjadi secara sistematis atau karena kebetulan. Pengolahan data ini menggunakan komputerisasi (Notoatmodjo, 2018).

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu tentang penggunaan IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Bukittinggi

Karakteristik Ibu	Jumlah	%
Pengetahuan		
Rendah	57	73
Tinggi	21	27
Total	78	100
Pendidikan		
Dasar	31	39,7
Menengah	36	53,8
Tinggi	11	6,5
Total	78	100
Pendkes Nakes		
		%
Kurang	30	41
Cukup	48	59
Total	78	100
Penggunaan IUD		
Tidak memakai	56	71,8
Memakai	22	28,2
Total	78	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar tingkat pengetahuan ibu rendah (73%), sebagian besar pendidikan ibu menengah (53,8%) dan sebagian besar penyuluhan dan Pendidikan kesehatan yang diberikan tenaga kesehatan cukup (59%) serta sebagian besar ibu tidak menggunakan IUD (56%).

Analisa Bivariat
Hubungan Tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan IUD

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan IUD

Tingkat Pengetahuan	Penggunaan alat Kontrasepsi IUD				Jumlah		P value
	Memakai		Tidak Memakai				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	6	27	51	91	57	73	0,00
Tinggi	16	73	5	9	21	27	
Jumlah	22	100	56	100	78	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa akseptor KB dengan Tingkat pengetahuan rendah tidak menggunakan IUD sebanyak 91% sedangkan akseptor KB IUD yang menggunakan kontrasepsi IUD dengan Tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 73%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan penggunaan IUD.

Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan IUD di wilayah kerja Puskesmas

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan ibu dengan penggunaan IUD

Tingkat Pendidikan	Penggunaan alat Kontrasepsi IUD				Jumlah		pvalue
	Memakai		Tidak Memakai				
	n	%	n	%	n	%	
Dasar	6	27	25	44	31	40	0,001
Menengah	12	54	24	42	36	54	
Tinggi	4	19	7	14	11	6	
Jumlah	22	100	56	100	78	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa akseptor KB yang memakai IUD dengan Tingkat Pendidikan menengah sebanyak 54% dan tidak menggunakan IUD dari Tingkat pengetahuan dasar yaitu sebanyak 44%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan penggunaan IUD.

Hubungan penyuluhan dan pendkes dari nakes dengan penggunaan IUD

Tabel 4. Hubungan penyuluhan dan pendkes nakes dengan penggunaan IUD

Penyuluhan Nakes	Penggunaan alat Kontrasepsi IUD				Jumlah		pvalue
	Memakai		Tidak Memakai				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	16	72	14	25	30	59	0,438
Kurang	6	28	42	75	48	41	
Jumlah	22	100	56	100	78	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa penyuluhan atau Pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan sebanyak 72% yang memakai KB IUD. Maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara penyuluhan dan pendidikan kesehatan tenaga kesehatan terhadap penggunaan IUD.

PEMBAHASAN
Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan IUD di wilayah kerja Puskesmas Kota Bukittinggi

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 57 responden yang memiliki Tingkat pengetahuan rendah didapatkan sebanyak 91% yang tidak memakai IUD sedangkan dari 21 responden yang memiliki pengetahuan tinggi didapatkan sebanyak 73% yang memakai IUD.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca Indera

manusia yakni melalui Indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Yuli Hermianti (2023), dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan Pendidikan ibu dengan penggunaan KB IUD (Hermianti, 2023). Dari hasil Uji statistic Chi Square didapatkan hasil ada hubungan antara Tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi.

Menurut peneliti, pengetahuan merupakan dasar bagi seseorang melakukan dan menentukan dalam memulai sesuatu. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan yang didapatkan akan memudahkan seseorang dalam membuka wawasan tentang kesehatan dirinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung akan berperilaku hidup sehat dan sabar akan pentingnya pemeliharaan kesehatan serta kesejahteraan kesehatan termasuk dalam menggunakan alat kontrasepsi yang cocok, sesuai dan efektif bagi ibu dan keluarga. Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang IUD akan bersedia untuk menggunakan alat kontrasepsi ini.

Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan IUD di wilayah kerja Puskesmas Kota Bukittinggi

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 24 responden yang memiliki Pendidikan menengah sebanyak 42% yang tidak memakai IUD. Sedangkan 27% yang memakai IUD dengan Tingkat Pendidikan dasar. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa Pendidikan adalah upaya persuasive atau pembelajaran kepada Masyarakat untuk mau melakukan Tindakan-tindakan untuk memelihara, mengatasi masalah dan

meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2018).

Pendidikan formal yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta merupakan upaya untuk meningkatkan kecerdasan serta kemampuan bangsa. Kemampuan ini mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor dari segala bidang keilmuan termasuk teknologi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ani Jumiati (2023) bahwa pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas di bandingkan seseorang dengan Tingkat Pendidikan rendah (Jumiati, 2023).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi Pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan Pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan Pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan Tingkat Pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Jumiati, 2023). Dari hasil uji statistic Chi Square didapatkan hasil ada hubungan antara Tingkat Pendidikan ibu dengan penggunaan IUD dengan *p value* 0,001.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Tingkat Pendidikan ibu dalam kategori Pendidikan menengah, hal ini belum tentu ibu memiliki Tingkat pengetahuan rendah ataupun tinggi. Pendidikan juga menggambarkan suatu

pengetahuan seseorang, karena dengan Pendidikan yang dimiliki ibu dapat mengetahui lebih banyak hal. Dengan demikian seseorang yang memiliki Pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Selain itu para calon akseptor bisa mengakses informasi-informasi yang berhubungan dengan penggunaan IUD.

Penyuluhan dan Pendidikan Kesehatan dari Tenaga Kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 72% ibu yang memakai IUD mendapatkan Pendidikan kesehatan atau penyuluhan dari nakes dengan kategori cukup. Informasi dalam keterangan, gagasan, maupun kenyataan-kenyataan yang perlu dipahami oleh masyarakat. Menurut depkes, informasi adalah pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2018) sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, serta menambah pengetahuan. Sumber informasi dapat diperoleh dari media cetak (Surat kabar, majalah, buku), media elektronik (TV, Radio, internet) dan melalui tenaga kesehatan seperti pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh dokter, bidan, perawat. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Rilyani tahun 2018 bahwa kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, informasi yang didapat oleh seseorang akan merangsang pikiran dan kemampuan seseorang menambah pengetahuan (Rilyani, 2016).

Dari hasil uji Statistic *Chi Square* didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara penyuluhan nakes dengan ibu ingin memakai KB IUD dengan nilai p value 0,438.

Menurut peneliti, penyebab tidak ada hubungan penyuluhan nakes dengan pemakaian IUD pada ibu adalah tidak tepatnya metode yang digunakan pada saat penyampaian informasi ataupun penyuluhan. Penyuluhan dapat dimulai pada saat ibu melakukan kunjungan antenatal care sehingga ibu sudah bisa merencanakan metode apa yang tepat untuk dipakainya. Pemberian leaflet, poster dan penyuluhan merupakan media yang bisa diberikan pada ibu agar ibu lebih mamahami alat kontrasepsi. Media yang digunakan pun juga mempengaruhi ibu dan keluarga dalam memilih dan memutuskan penggunaan kontrasepsi.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam penggunaan KB IUD dapat dilihat dari Tingkat pengetahuan, Tingkat Pendidikan ibu. Sedangkan untuk informasi dan penyuluhan belum mempengaruhi penggunaan KB IUD sebagai alat kontrasepsi. Dalam hal ini, peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang metode yang dapat digunakan sebagai informasi dan penyuluhan dalam pemilihan alat kontrasepsi pada ibu sehingga ibu bisa menjadi akseptor KB IUD atau metode KB lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama kegiatan penelitian ini, saya dan tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada wilayah kerja Puskesmas Kota Bukittinggi yang telah memfasilitasi kami dalam pelaksanaan kegiatan peneliti, serta para peserta peneliti yang telah antusias mengikuti penelitian ini sampai selesai, selanjutnya ucapan terimakasih kepada Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi yang telah menyediakan segala bahan dan alat selama proses penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ani Jumiati., dkk., Hubungan Pendidikan, Usia dan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD., *Jurnal Aisyiyah*, page 106-115, tahun 2023
- Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia. 2022. Kependudukan. Bps.go.id. (diakses padatanggal 17 september 2023).
- Hargiani, Rizki. Hubungan Pengetahuan Akseptor Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Dengan Keikutsertaan Mkjp Di Puskesmas Tegal Timur. 2016.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. Profil Kesehatan Tahun 2018. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI, 2019. Profil Kesehatan Tahun 2019. Jakarta
- Notoatmojo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- Puput Melati., dkk., Fator yang Memoengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2022.
- Rilyani., dkk., Pengaruh Penyuluhan Penggunaan IUD Dengan Pengetahuan Ibu Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD). *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2016
- Trianziani, S. Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *J. Moderat* 4, 131–149 (2018).
- Septika Yani V., dkk., Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian KB IUD pada Wanita Usia Subur. *Wellness and Healthy Article*, 1(2); 2019 Agustus: 224.
- Wardani PK, Ifayanti H, Nurrofiqoh SD. Hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan gangguan siklus menstruasi dan peningkatan berat badan pada wanita usia subur di pmb wiwit setiyorini Desa Varia Agung Lampung Tengah. *Jurnal Matern Aisyah*. 2023;15–24.
- WHO (*World Health Statistics*). 2019. Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi. World Bank. 2019
- Yulizar., dkk., Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi partisipasi PUS dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kecamatan Langsa Timur. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023
- Yuli Hermianti., dkk., Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka di Desa Sanggraagung Bangkalan. *Prosiding SNRHP*. 2023

